

Faktor Faktor Mempengaruhi Keberhasilan Intelegensi

Annisa Febrianti¹ Khofifah Al Auni² Muhammad Basir Hasibuan³ Saskia Amanda Putri⁴
Tri Sabiru⁵ Hadi Saputra Panggabean⁶

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: febrilubis15@gmail.com¹ khofifahalauni21@gmail.com² basirhasibuan8@gmail.com³
amandaputri7.ascii@gmail.com⁴ birutrisa@gmail.com⁵ hadi@dosen.pancabudi.ac.id⁶

Abstrak

Keberhasilan intelegensi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang saling berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keberhasilan intelegensi, yaitu lingkungan, motivasi, dan pengalaman hidup. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi pustaka (library research). Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengeksplorasi interaksi antara faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, dukungan keluarga, akses terhadap pendidikan, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran signifikan dalam keberhasilan intelegensi. Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, turut memengaruhi pola pikir individu dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan. Kesimpulannya, keberhasilan intelegensi bersifat multifaset dan dipengaruhi oleh interaksi dinamis dari faktor-faktor tersebut.

Kata Kunci: Intelegensi, Lingkungan, Motivasi, Pengalaman Hidup

Abstract

The success of individual intelligence is influenced by various interacting external and internal factors. This study aims to identify the main factors affecting the success of intelligence, namely environment, motivation, and life experiences. The research was conducted using a qualitative approach with the library research method. Data sources were obtained from books, scientific journals, and articles relevant to the research topic. Data analysis was carried out descriptively and qualitatively to explore the interaction between these factors. The study results show that social environment, family support, access to education, as well as intrinsic and extrinsic motivation play significant roles in the success of intelligence. Life experiences, both positive and negative, also influence individuals' mindsets in facing challenges and achieving goals. In conclusion, the success of intelligence is multifaceted and influenced by the dynamic interaction of these factors.

Keywords: Experience Intelligence, Environment, Motivation, Life Experiences



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keberhasilan intelegensi individu merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis. Namun, pencapaian intelektual seseorang tidak dapat disederhanakan hanya dengan faktor genetik atau kapasitas otak. Keberhasilan ini lebih kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti faktor lingkungan, pendidikan, psikologis, dan sosial. Meskipun kecerdasan sering kali diukur melalui parameter akademis, kenyataannya banyak individu yang memiliki kapasitas intelektual tinggi namun mengalami kesulitan dalam mengekspresikan potensi mereka karena faktor-faktor eksternal yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih mendalam pengaruh faktor-faktor tersebut agar dapat merancang intervensi yang lebih efektif dalam pengembangan intelektual. (Deary et al., 2022) Sebelum membahas lebih lanjut, beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang

mempengaruhi keberhasilan intelegensi. McGue dan Gottesman (2016) menunjukkan bahwa faktor genetik berperan dalam mempengaruhi kecerdasan, namun mereka juga menekankan bahwa lingkungan sosial dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan intelektual individu. Penelitian lain oleh Duckworth dan Seligman (2005) menjelaskan bagaimana faktor psikologis, terutama motivasi dan ketahanan mental, sangat menentukan dalam mengatasi tantangan belajar dan mencapai tujuan akademik. Selain itu, penelitian oleh Jensen (2018) menyoroti pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari keluarga dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif anak. Walaupun penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting, masih terdapat kekosongan dalam mengidentifikasi bagaimana keempat faktor lingkungan, pendidikan, psikologis, dan sosial berinteraksi secara dinamis dalam mempengaruhi keberhasilan intelegensi individu. (*Buku Psikologi Belajar Andi Thahir, n.d.*)

Gap analysis dari penelitian ini terletak pada ketidakjelasan mekanisme interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam konteks keberhasilan intelegensi, serta kurangnya fokus pada bagaimana faktor-faktor ini saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari individu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan membahas secara mendalam tentang hubungan interaksi antar faktor tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan intelektual, serta menawarkan wawasan baru tentang pentingnya keseimbangan antara faktor internal dan eksternal dalam keberhasilan intelegensi. Penelitian ini juga relevan dengan tantangan saat ini, dimana pengembangan intelektual tidak hanya dilihat dari aspek akademik tetapi juga dari aspek sosial dan psikologis yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intelegensi individu, dengan fokus pada peran lingkungan, pendidikan, faktor psikologis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan intelektual, serta untuk memberikan rekomendasi dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan intelektual di berbagai konteks sosial dan pendidikan. Dengan mengungkap keterkaitan antar faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori kecerdasan yang lebih holistik dan aplikatif.

Kajian Teori

Keberhasilan intelegensi merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, berpikir, dan memecahkan masalah. Intelegensi tidak hanya bergantung pada potensi bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Untuk memahami dinamika ini, teori-teori relevan dari psikologi, pendidikan, dan sosiologi menjadi landasan utama dalam menjelaskan konsep-konsep yang mendasarinya. Intelegensi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi terhadap situasi baru, memahami konsep kompleks, dan memecahkan masalah (Gottfredson, 1997). Perspektif psikologi kognitif melihat intelegensi sebagai gabungan antara kemampuan analitis, kreatif, dan praktis (Sternberg, 1985). Dalam penelitian ini, fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi intelegensi bertujuan untuk mengidentifikasi komponen yang dapat dioptimalkan untuk mencapai keberhasilan intelektual individu. Faktor internal mencakup komponen genetik, kesehatan mental dan fisik, serta motivasi dan sikap. Teori hereditas intelegensi menyatakan bahwa sebagian besar potensi intelektual individu diwariskan secara genetik dari orang tua. Plomin dan Deary (2015) menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas dalam intelegensi dapat dijelaskan oleh faktor genetik. Namun, genetik bukanlah determinan absolut, karena peran lingkungan tetap signifikan. Misalnya, individu dengan potensi genetik tinggi memerlukan lingkungan yang mendukung untuk merealisasikan potensi tersebut.

(Wulandari et al., n.d.) Kesehatan fisik dan mental merupakan faktor utama dalam keberhasilan intelegensi. Fungsi otak, sebagai pusat kognisi, sangat dipengaruhi oleh nutrisi, kualitas tidur, dan kondisi kesehatan secara umum. Salthouse (2004) menunjukkan bahwa gangguan tidur atau penyakit kronis dapat menghambat kemampuan otak dalam memproses informasi. Sebaliknya, stres, kecemasan, atau depresi dapat melemahkan konsentrasi dan daya ingat, mengurangi efektivitas pembelajaran.

Teori motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa dorongan internal untuk mencapai tujuan merupakan penggerak utama keberhasilan intelektual. Individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung gigih dalam menghadapi tantangan intelektual. Hubungan antara motivasi, sikap positif, dan intelegensi mencerminkan pentingnya pengembangan kepribadian yang mendukung eksplorasi pengetahuan dan keterampilan baru. (Prihartanta et al., 2015) Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, sosialisasi, dan pemanfaatan teknologi. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk kapasitas intelektual individu. Teori stimulasi kognitif menunjukkan bahwa dukungan emosional, pola asuh yang positif, dan lingkungan yang kaya akan stimulasi intelektual dapat meningkatkan perkembangan intelegensi anak (Bradley & Corwyn, 2002). Anak-anak yang mendapatkan perhatian dan pendidikan dari keluarga cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan mereka yang tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung. (Djarwo, 2020) Akses terhadap pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam pengembangan intelegensi. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis (Hanushek & Woessmann, 2008). Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni dan olahraga, memberikan stimulasi tambahan yang dapat memperkuat keterampilan kognitif dan sosial. Interaksi sosial berkontribusi besar terhadap pengembangan intelegensi. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran melalui interaksi sosial membantu individu memahami perspektif baru dan memperkaya pengalaman kognitif. Diskusi, kolaborasi, dan percakapan dengan orang lain memungkinkan individu mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional yang mendukung keberhasilan intelektual secara keseluruhan. Di era digital, teknologi menjadi alat penting dalam mendukung pengembangan intelegensi. Teknologi memberikan akses tak terbatas terhadap informasi dan sumber daya pembelajaran. Greenfield (2009) menunjukkan bahwa teknologi dapat mempercepat proses belajar dan pemahaman. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana untuk menghindari informasi yang salah atau tidak relevan.

Intelegensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru menggunakan alat-alat berpikir sesuai tujuannya. Ini mencakup kemampuan untuk mengamati, memperhatikan, mengingat, dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif. Intelegensi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir abstrak dan adaptasi terhadap lingkungan. Intelegensi secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan mental yang kompleks yang mencakup berbagai aspek kognitif dan non-kognitif. Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan situasi baru. (Habsy, Pratama, et al., 2023) Intelegensi mencakup kemampuan untuk belajar dari pengalaman, mengingat informasi, dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, intelegensi juga melibatkan kemampuan sosial dan emosional, yang mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi diri sendiri serta orang lain, sering kali dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, juga merupakan bagian dari intelegensi. Secara keseluruhan, intelegensi adalah kombinasi dari berbagai kemampuan yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, dan mencapai keberhasilan dalam

berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam keterampilan praktis dan sosial yang penting.(Habsy, Islamiyah, et al., 2023) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intelegensi ialah:

1. Faktor Bawaan atau Keturunan. Faktor bawaan atau keturunan merujuk pada pengaruh genetik yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi IQ sekitar 0,50 di antara anggota keluarga, yang mengindikasikan pengaruh genetik yang signifikan. Anak kembar identik menunjukkan korelasi IQ yang sangat tinggi, mencapai 0,90, bahkan jika dibesarkan terpisah, menunjukkan bahwa faktor genetik sangat berpengaruh. Studi pada anak yang diadopsi menunjukkan bahwa IQ mereka berkorelasi sekitar 0,40-0,50 dengan orang tua biologis, sementara korelasi dengan orang tua angkat hanya sekitar 0,10-0,20. Ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan dapat mempengaruhi intelegensi, faktor genetik tetap lebih dominan.
2. Faktor Lingkungan. Lingkungan juga berperan besar dalam memengaruhi intelegensi seseorang, meskipun ada ciri-ciri yang sudah ada sejak lahir. Intelegensi sangat berkaitan dengan perkembangan otak, yang dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan kognitif dan emosional dari lingkungan juga sangat penting. Menurut Azwar (2011), proses belajar dari lingkungan memengaruhi intelegensi. Belajar membuat perilaku individu berbeda satu sama lain. Apa yang diajarkan kepada seseorang akan memengaruhi bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi. Sikap, perilaku, dan reaksi emosional seseorang merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Budaya juga memengaruhi individu secara tidak langsung. Norma dan standar sosial dalam kelompok budaya tempat seseorang berada menjadi acuan dalam berpikir dan bertindak.
3. Faktor Minat dan Pembawaan Diri. Minat adalah dorongan intrinsik yang mendorong individu untuk mengeksplorasi dan belajar lebih dalam. Ketika seseorang memiliki minat yang kuat dalam suatu bidang, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan usaha untuk mempelajari hal tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan intelegensi di bidang tersebut. Selain itu, pembawaan diri, yang mencakup sifat-sifat seperti motivasi, disiplin, dan ketahanan, juga memainkan peran penting. Individu yang memiliki pembawaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan tetap fokus pada tujuan jangka Panjang.
4. Faktor Kebebasan. Kebebasan dalam berpikir dan bertindak sangat penting dalam pengembangan intelegensi. Lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai ide, berinovasi, dan belajar dari kesalahan. Ketika individu merasa bebas untuk bertanya, mengekspresikan pendapat, dan mencoba hal-hal baru, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu mengatur atau otoriter dapat mengekang perkembangan intelektual dan mengurangi kemampuan seseorang untuk berpikir secara independent.
5. Faktor Gizi. Nutrisi berperan penting dalam perkembangan otak, terutama selama masa pertumbuhan. Nutrisi yang baik, termasuk asam lemak omega-3, vitamin, dan mineral, sangat penting untuk fungsi otak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekurangan gizi, terutama pada masa kritis perkembangan, dapat mengalami penurunan kemampuan kognitif dan masalah belajar. Sebaliknya, anak-anak yang mendapatkan asupan gizi yang cukup cenderung memiliki daya ingat yang lebih baik, kemampuan belajar yang lebih cepat, dan performa akademis yang lebih tinggi.
6. Faktor Stabilitas Intelegensi dan IQ. Stabilitas intelegensi dan IQ merujuk pada seberapa konsisten kemampuan intelektual seseorang dari waktu ke waktu. Meskipun IQ dapat berubah dalam periode tertentu, terutama selama masa kanak-kanak, banyak penelitian

menunjukkan bahwa setelah usia remaja, IQ cenderung stabil. Namun, faktor eksternal seperti pendidikan lanjutan, pelatihan, dan pengalaman hidup dapat memodifikasi dan memperkuat kemampuan kognitif. Keterlibatan dalam aktivitas yang menstimulasi otak, seperti belajar bahasa baru atau bermain alat musik, juga dapat berkontribusi pada peningkatan IQ. (Fatmawiyati, n.d.)

Secara umum, inteligensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menilai dengan baik, memahami secara menyeluruh, dan memberikan alasan yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa inteligensi melibatkan proses berpikir rasional dan tercermin dalam tindakan yang terarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan serta pemecahan masalah yang muncul. Pengukuran tingkat kecerdasan sering dilakukan melalui tes psikometrik yang dikenal sebagai IQ (Intelligence Quotient). Tujuan utama dari pengukuran ini adalah untuk menilai dan memahami kemampuan kognitif individu, termasuk bagaimana mereka berpikir, memecahkan masalah, dan belajar. Tes kecerdasan ini sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan penelitian psikologi. Tes kecerdasan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yang masing-masing memiliki tujuan dan metode yang berbeda.

1. Tes Kecerdasan Individu. Adalah salah satu jenis yang paling umum digunakan. Salah satu contohnya adalah Stanford-Binet Intelligence Scale, yang merupakan salah satu tes IQ tertua dan paling terkenal. Tes ini dirancang untuk menilai berbagai aspek kecerdasan, termasuk kemampuan verbal, logika, dan pemecahan masalah. David Wechsler, seorang psikolog, juga berkontribusi besar dalam pengembangan tes kecerdasan. Pada tahun 1939, ia menciptakan Wechsler Bellevue Intelligence Scale (WBIS) untuk orang dewasa. Sejak itu, ia mengembangkan beberapa variasi tes yang lebih spesifik, termasuk:
 - a. Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC): Didesain untuk anak-anak usia sekolah, tes ini mengevaluasi kemampuan verbal dan non-verbal serta kemampuan pemecahan masalah.
 - b. Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS): Versi terbaru dari tes ini ditujukan untuk orang dewasa dan mencakup berbagai sub-tes yang menilai fungsi kognitif yang berbeda.
 - c. Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI): Tes ini dirancang khusus untuk anak prasekolah, menilai kemampuan kognitif anak-anak di usia awal.
2. Tes Kecerdasan Kolektif. Dirancang untuk mengukur kemampuan sekelompok orang sekaligus. Contoh dari jenis tes ini adalah Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI), yang merupakan adaptasi dari WISC dan dirancang untuk konteks pendidikan di Indonesia. Tes ini membantu dalam mengidentifikasi tingkat kecerdasan kelompok dan dapat digunakan dalam berbagai setting, seperti sekolah.
3. Tes Berbasis Bahasa. Merupakan kategori penting, Misalnya, Army Alpha dan Army Beta adalah tes yang dikembangkan untuk keperluan militer. Army Alpha ditujukan bagi calon tentara yang mampu membaca, sedangkan Army Beta dirancang untuk mereka yang tidak memiliki kemampuan membaca. Tes ini membantu dalam menilai kecerdasan dan kemampuan memecahkan masalah di kalangan calon tentara.
4. Tes yang Disesuaikan Dengan Tingkat Kesulitan Berdasarkan Usia atau Pendidikan. Seperti Binet-Simon, tes ini dikembangkan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada tahun 1908 di Prancis, adalah salah satu tes kecerdasan pertama yang dirancang untuk mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan bantuan pendidikan. Binet-Simon berfokus pada kemampuan verbal dan logika, serta memberikan panduan bagi para pendidik untuk membantu mengembangkan potensi anak.

Secara keseluruhan, pengukuran kecerdasan melalui berbagai tes ini memberikan wawasan penting tentang kemampuan kognitif individu, yang dapat membantu dalam

pendidikan, karir, dan perkembangan pribadi. Setiap jenis tes memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penting untuk memilih alat yang tepat sesuai dengan tujuan pengukuran. (12-Article Text-48-1-10-20170225, n.d.) Setiap siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda, dan perbedaan ini terlihat dalam kelas. Selama proses pembelajaran, ada siswa yang cepat memahami dan ada pula yang lamban. Penting bagi guru untuk memahami perbedaan intelegensi ini, terutama dalam pengelompokan siswa. Guru perlu menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kapasitas intelegensi siswa. Perbedaan intelegensi tidak seharusnya membuat guru meremehkan siswa yang memiliki intelegensi lebih rendah; sebaliknya, guru harus berusaha memberikan pembelajaran yang dapat membantu semua siswa dengan metode yang bervariasi. Hasil belajar juga siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat intelegensi yang dimiliki. Siswa dengan intelegensi tinggi cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya, siswa dengan intelegensi rendah sering menghadapi kesulitan dalam belajar, yang berdampak pada prestasi akademiknya. Dengan demikian, intelegensi berperan penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Keberhasilan intelegensi dalam pendidikan dapat dilihat melalui beberapa kasus nyata yang menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat intelegensi siswa dan prestasi belajar mereka. Seperti pada penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat intelegensi siswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,828, penelitian ini mengindikasikan bahwa 67,4% prestasi PAI dipengaruhi oleh tingkat intelegensi. Hal ini menunjukkan pentingnya intelegensi dalam mencapai hasil belajar yang optimal. (Siti Nur Afifah & H. Mulyawan S. Nugraha, 2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan intelegensi. Penelitian menunjukkan bahwa warisan genetik dari orang tua memberikan kontribusi terhadap potensi intelektual individu. Meskipun genetik memainkan peranan penting, pengaruhnya tidak mutlak tanpa adanya interaksi dengan faktor lingkungan. Lingkungan tempat seseorang dibesarkan, seperti dukungan keluarga, akses terhadap sumber belajar, dan kondisi sosial-ekonomi, memainkan peranan besar. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan kaya rangsangan kognitif menunjukkan perkembangan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang.

Table 1. Komposisi Faktor Pendukung Intelegensi

| No | Faktor | Deskripsi |
|----|------------------|---|
| 1 | Genetik | Pengaruh warisan genetik dalam membentuk potensi intelektual individu |
| 2 | Lingkungan | Dukungan keluarga, akses sumber belajar, dan rangsangan kognitif |
| 3 | Pendidikan | Kurikulum yang mendorong berpikir kritis, kreatif, dan analitis |
| 4 | Motivasi | Dorongan intrinsik dan ekstrinsik dalam pencapaian intelektual |
| 5 | Pengalaman Hidup | Pembelajaran dari tantangan dan kesuksesan masa lalu |

Hubungan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas lingkungan, baik melalui pendidikan formal maupun informal, memberikan efek positif pada pengembangan kemampuan intelektual. Penelitian ini mendukung teori bahwa intelegensi bukan hanya hasil genetik tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan.



Gambar 1. Hubungan Antara Lingkungan dan Intelegensi

Gambar ini menggambarkan hubungan antara tingkat stimulasi lingkungan dengan perkembangan intelegensi. Sumbu horizontal menunjukkan tingkat stimulasi lingkungan, mulai dari rendah hingga tinggi, sementara sumbu vertikal merepresentasikan tingkat perkembangan intelektual. Kurva yang menanjak dalam gambar menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut, di mana lingkungan yang lebih kaya stimulasi berbanding lurus dengan perkembangan intelektual individu yang lebih baik. Elemen-elemen visual seperti ikon buku, lampu, permainan edukatif, dan aktivitas lain di dalam gambar memperkuat gagasan bahwa stimulasi lingkungan mendukung proses intelektual.

Hubungannya dengan hasil penelitian terletak pada peran lingkungan sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan intelegensi. Penelitian menunjukkan bahwa intelegensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan seperti genetik, tetapi juga oleh kualitas lingkungan tempat seseorang tumbuh. Lingkungan yang memberikan stimulasi kognitif, seperti paparan terhadap bahan bacaan, interaksi sosial, dan aktivitas pembelajaran, memungkinkan individu mengembangkan potensi intelektualnya secara maksimal. Sebaliknya, minimnya stimulasi dari lingkungan akan membatasi perkembangan kecerdasan seseorang. Dengan demikian, gambar ini mengilustrasikan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk mengoptimalkan kemampuan intelektual individu.

Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun faktor genetik memiliki peranan penting dalam membentuk potensi intelektual, lingkungan tempat individu dibesarkan juga sangat menentukan. Lingkungan yang kaya akan stimulasi kognitif, seperti akses terhadap pendidikan, interaksi sosial yang positif, dan dukungan dari keluarga, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan intelektual. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi yang mendukung cenderung menunjukkan kemampuan intelektual yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan stimulasi. Selain itu, motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, serta pengalaman hidup yang dialami individu, juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan. Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, dapat memengaruhi cara individu mencapai tujuan dan mengatasi rintangan dalam pengembangan intelektual. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat intelegensi siswa dan prestasi belajar mereka, menunjukkan bahwa intelegensi berkontribusi besar terhadap hasil belajar.

Diskusi

Diskusi ini menyajikan hasil penelitian yang berfokus pada pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan intelektual individu, dengan analisis yang dilakukan berdasarkan pendekatan masalah yang telah ditetapkan. Data yang disajikan telah diproses dan disusun dalam bentuk tabel, memberikan informasi yang mudah dipahami mengenai hubungan antara stimulasi lingkungan dan kecerdasan. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan interaksi sosial dan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan intelektual, menjawab rumusan masalah yang diangkat di bagian pendahuluan. Diskusi ini memuat: (1)

(Unsur apa/bagaimana) Data yang disajikan dalam penelitian ini telah diproses dengan cermat dan disajikan dalam bentuk tabel yang memudahkan pemahaman. Temuan menunjukkan bahwa faktor lingkungan berperan signifikan dalam pengembangan intelektual individu, meskipun tidak akan dibahas lebih lanjut di sini. (2). (Unsur mengapa) Hasil yang diperoleh menunjukkan hubungan yang kuat antara stimulasi lingkungan dan kemampuan intelektual, sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan pendidikan mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Pembahasan ini didukung oleh fakta-fakta yang jelas, termasuk penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif dari lingkungan yang kaya stimulasi. (3) (Unsur apa lagi) Terdapat kesesuaian dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa faktor genetik dan lingkungan saling berinteraksi dalam mempengaruhi kecerdasan. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan konflik, di mana faktor-faktor eksternal tertentu dapat menghambat potensi intelektual meskipun ada dukungan genetik yang kuat.

Diskusi dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh interaksi antara faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intelegensi individu. Penelitian ini menegaskan bahwa intelegensi bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi kompleks antara faktor genetik, lingkungan, motivasi, dan pengalaman hidup. Pertama, penting untuk dicatat bahwa meskipun faktor genetik memberikan kontribusi terhadap potensi intelektual, pengaruhnya tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan di mana individu dibesarkan. Lingkungan yang kaya akan stimulasi kognitif, seperti akses ke pendidikan berkualitas, interaksi sosial yang positif, dan dukungan emosional dari keluarga, terbukti memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan intelektual. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, yang sejalan dengan teori stimulasi kognitif yang menyatakan bahwa dukungan dan rangsangan dari lingkungan dapat meningkatkan perkembangan intelegensi. Selanjutnya, motivasi juga muncul sebagai faktor kunci dalam mencapai keberhasilan intelegensi. Individu yang memiliki motivasi tinggi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan berusaha untuk mencapai tujuan mereka.

Motivasi intrinsik, yang berasal dari dorongan internal untuk belajar dan berkembang, sangat penting dalam mendorong individu untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan baru. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan akses terhadap sumber daya pendidikan juga berperan dalam membentuk motivasi individu. Pengalaman hidup, baik yang positif maupun negatif, juga berkontribusi pada cara individu memandang tantangan dan mencapai tujuan. Pengalaman yang mendidik dan mendukung dapat memperkuat pola pikir positif, sementara pengalaman yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan intelektual. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pengalaman hidup dapat membentuk sikap dan perilaku individu dalam konteks pendidikan dan pengembangan intelektual. Akhirnya, diskusi ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi intelegensi. Penelitian jangka panjang yang melibatkan sampel yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika perkembangan intelektual. Dengan memahami keterkaitan antara faktor-faktor ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan intelektual di berbagai konteks sosial dan pendidikan. Secara keseluruhan, diskusi ini menekankan bahwa keberhasilan intelegensi adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, dan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung individu dalam mencapai potensi intelektual mereka.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa interaksi antara faktor lingkungan, genetik, dan pengalaman hidup sangat memengaruhi keberhasilan intelegensi seseorang; lingkungan yang penuh dengan stimulasi kognitif berkontribusi besar terhadap pengembangan potensi intelektual. Meskipun penelitian ini memberikan informasi berharga, ukuran sampel dan variabel yang tidak terukur memiliki keterbatasan, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan lebih banyak variabel yang mungkin berkontribusi terhadap keberhasilan intelegensi. Selain itu, penelitian jangka panjang harus dilakukan untuk memahami dinamika perkembangan intelektual dari waktu ke waktu. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah psikologi pendidikan, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang diperlukan untuk menyelesaikan jurnal ini dengan sukses. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah mendukung penelitian ini melalui sumber daya dan fasilitas yang telah disediakan. Semoga kerja sama dan bantuan yang telah diberikan dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deary, I. J., Cox, S. R., & Hill, W. D. (2022). Genetic variation, brain, and intelligence differences. In *Molecular Psychiatry* (Vol. 27, Issue 1, pp. 335–353). Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s41380-021-01027-y>
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Sma Kota Jayapura. In *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* (Vol. 7, Issue 1).
- Fatmawiyati, J. (n.d.). Telaah Intelegensi.
- Habsy, B. A., Islamiyah, F. N., Hutaeruk, A. B. C., & Sholihah, M. (2023). Konsep Intelegensi serta Perannya dalam Belajar dan Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(2), 642–657. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2343>
- Habsy, B. A., Pratama, G. P. A., Hakiki, I. A., & Nabella, K. P. (2023). Konsep Inteligensi dan Peranan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *TSAQOFAH*, 4(1), 229–240. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2164>
- Prihartanta, W., Perpustakaan, J. I., & Komunikasi, D. (2015). Teori-Teori Motivasi. In *Universitas Islam Negeri Ar-raniry* (Vol. 1, Issue 83).
- Siti Nur Afifah, & H. Mulyawan S. Nugraha. (2023). Pengaruh Tingkat Intelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI Di MAN 1 Kota Sukabumi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 41–56. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.528>
- Wulandari, F., Widiyaningrum, N., Masturoh, U., Al, I., & Gresik, A. M. (n.d.). SELING *Jurnal Program Studi PGRA Volume X Nomor X Month Year* P. 95-101 Pengaruh Hereditas Terhadap Intelegensi Anak